Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENGARUH *FINANCIAL INDICATOR*, *FIRM SIZE*, *CASH HOLDING*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *INCOME SMOOTHING*

Ananda Nia Ratih Ramadhani[1], Nur Rahmanti Ratih[2], Akhmad Naruli[3]
[123] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available online Desember, 2025

anandania145@gmail.com,
nur.rahmanti.ratih@uniska-kediri.ac.id,
narulikediri@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *financial indicator* (profitabilitas dan *leverage*), *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* terhadap *income smoothing*. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini terdapat 5 variabel independen yaitu profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), *firm size* (X_3), *cash holding* (X_4), dan *financial distress* (X_5), serta terdapat 1 variabel dependen yaitu *income smoothing* (Y). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga memperoleh sebanyak 105 data dari 21 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage, cash holding* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing*, *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, *financial distress* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *income smoothing*, dan profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kata Kunci: *Financial Indicator; Firm Size; Cash Holding; Financial Distress; Income Smoothing*

A B S T R A C T

The purpose of this study is to determine the effect of financial indicators (profitability and leverage), firm size, cash holding, and financial distress on income smoothing. The population of this study is mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. This study has 5 independent variables, namely profitability (X_1), leverage (X_2), firm size (X_3), cash holding (X_4), and financial distress (X_5), and there is 1 dependent variable, namely income smoothing (Y). This type of research is quantitative research. The sampling technique used purposive sampling to obtain 105 data from 21 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS 25 software. The results of this study indicate that profitability, leverage, cash holding have a significant negative effect on income smoothing, firm size does not have a significant effect on income smoothing, financial distress has a significant positive effect on income smoothing, and profitability, leverage, firm size, cash holding, and financial distress simultaneously affect income smoothing.

Keywords: *Financial Indicator; Firm Size; Cash Holding; Financial Distress; Income Smoothing*

*Corresponding author
E-mail addresses: anandania145@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek sangat penting untuk menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan teliti oleh setiap manajemen perusahaan dengan tujuan memberikan berbagai informasi mengenai gambaran kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang akan digunakan oleh pihak pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan berguna ketika informasi yang disajikan relevan, dapat dibandingkan, dapat dipercaya, dan dapat dipahami, serta mudah dimengerti oleh pengguna. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Pengambilan keputusan pihak berkepentingan didasari oleh pengungkapan informasi laporan keuangan yang jelas. Pihak-pihak berkepentingan tersebut, yaitu manajemen, investor, karyawan, kreditor, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat berdasarkan dengan tujuan dan motivasi yang dimiliki. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, salah satunya yaitu laba perusahaan.

Laba merupakan fokus utama bagi investor, karena perusahaan yang memiliki laba yang besar mendorong minat investor untuk berinvestasi (Purnamawati, 2020). Laba sering dijadikan sebagai tolak ukur oleh pihak berkepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan, di samping itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang (Sanjaya & Suryandi, 2018). Investor beranggapan bahwa apabila laba perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya stabil, menandakan kinerja manajemen baik sehingga akan memberikan rasa aman untuk para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajemen akan berusaha untuk menjaga laba agar tetap stabil.

Berdasarkan hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*), yaitu manajemen laba (*earning management*). Salah satu bentuk manajemen laba adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*). *Income smoothing* merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar sesuai dengan target yang diinginkan, serta membantu investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Ozili, 2019). Praktik *income smoothing* atau perataan laba dilakukan manajer dengan cara memanipulasi laba sehingga menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda dengan laba yang sebelumnya dan laba saat ini. Perataan laba dilakukan dengan sengaja memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun, dengan tujuan agar laba terlihat stabil tidak berfluktuasi sehingga laba yang dilaporkan dapat menarik investor dan kreditur untuk berinvestasi (Haniftian & Dillak, 2020). Manajer bertindak dengan menaikkan laba pada saat laba rendah dan bertindak merendahkan laba pada saat laba tinggi (Munif & Sutrisno, 2023).

Income smoothing dapat menyebabkan pengungkapan (*disclosure*) laba menjadi tidak akurat, sehingga investor tidak dapat memperoleh informasi yang cukup untuk mengevaluasi pendapatan (*return*) dan resiko yang timbul. Menurut penelitian yang dilakukan di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa sumber utama untuk pengambilan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

keputusan investasi saham dilakukan dengan pengungkapan laporan keuangan, namun dengan adanya praktek *disclosure* yang berlaku membuat laporan keuangan menjadi tidak berisi informasi yang cukup, sehingga tidak membantu investor dalam mengambil keputusan (Andreas dkk., 2019). Perataan laba terjadi karena manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik (*principal*), atau disebut dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk melakukan perataan laba karena manajemen berupaya untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, dan mendapatkan bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan. Selain itu, tujuan manajer melakukan perataan laba untuk memenuhi target internal dan harapan pihak eksternal, manajemen melakukan *income smoothing* dikarenakan untuk membuat laba menjadi stabil, dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik demi kepentingan perusahaan.

Praktik *income smoothing* di Indonesia bukanlah sesuatu hal yang baru. Terdapat beberapa fenomena perataan laba di Indonesia salah satunya pada sektor pertambangan. Pada tahun 2016 perusahaan PT. Timah telah melakukan kebohongan publik sebagai contoh saat *press realease* menginformasikan kinerja positif tercapai dengan melakukan strategi dan efisiensi dalam laporan keuangan semester pertama tahun 2015 yang ternyata terjadi kerugian dan utang yang meningkat. Kerugian yang dialami sebesar Rp59M. Sedangkan utang Rp2,3 triliun, 100% kenaikan dibanding tahun 2013 yang sebesar Rp263M (okezone.com). Selain itu, fenomena perataan laba terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang berhasil meraup laba bersih sebesar Rp 11,6 Triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 12,30% atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp 4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2018, PLN masih mengantongi rugi sebesar 12,30% akibat rugi selisih kurs sebesar Rp 17,32 triliun (Sari dkk., 2021). Fenomena perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. Padahal, mengalami penurunan pada penjulan bersih sebesar 11,91% menjadi Rp 673,36 miliar (Angreini & Nurhayati, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik perataan laba akibat manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan kesan stabilitas, meskipun tindakan ini tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan. Praktik ini terjadi karena asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajer yang lebih memahami aktivitas internal perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan *income smoothing*. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan tindakan *income smoothing*, diantaranya *financial indicator*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress*.

Faktor yang pertama *financial indicator*. *Financial indicator* dapat dikatakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakam beberapa raiso keuangan untuk menghitung indikator kinerja keuangan. Rasio keuangan tersebut yaitu profitabilitas dan leverage. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk



mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Maotama & Astika, 2020). Rasio profitabilitas diukur menggunakan Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi yang dilakukan pada periode yang ditetapkan (Yuli & Adhi W, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan tidak menunjukkan adanya praktik *income smoothing* atau perataan laba. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan kesulitan untuk menarik investor sehingga manajemen berpotensi melakukan perataan laba untuk menampilkan laba yang stabil pada laporan keuangan. Pada penelitian (Maotama & Astika, 2020), (Angreini & Nurhayati, 2022), (Dalimunthe & Prananti, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian (Lestari & Nurhayati, 2024). (Yuli & Adhi W, 2019), (Fitriani, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Selain profitabilitas, penelitian ini juga menggunakan rasio keuangan yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaakan utang yang digunakan untuk pembiayakan asset dengan tujuan untuk meningkatkan pengembalian investasi. Menurut Maryam (2014), *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan, dimana perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya tetap. Kebijakan *leverage* muncul ketika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau utang yang mempunyai beban bunga. Semakin besar perusahaan maka semakin besar juga dana yang digunakan untuk pembiayaan, dimana dana tersebut merupakan biaya tetap yang akan berpengaruh pada titik impas perusahaan dan dapat mengakibatkan berfluktuasinya laba (Quiry 2014:219). Manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik, sehingga dapat menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Kondisi tersebut menyebabkan manajer keuangan berpotensi melakukan tindakan manajemen laba yaitu *income smoothing*. Tindakan ini bertujuan untuk menampilkan laba menjadi stabil pada laporan keuangan. Pada penelitian ini (Wulan & Nabhan, 2021), dan (A. S. Indrawan & Damayanthi, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan pada penelitian (V. Indrawan et al., 2018), (Shinta Khurriyatin et al., 2024), dan (Wahyuni et al., 2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor selanjutnya yaitu *firm size*. *Firm size* merupakan skala atau ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut (Adiwidjaja & Tundjung, 2019), bahwa perusahaan yang besar cenderung melakukan *income smoothing* dikarenakan untuk menghindari pelonjakan laba yang terlalu tinggi maupun penurunan laba yang dapat memperburuk citra perusahaan dimata investor. Selain itu, perusahaan yang besar juga menghindari fluktuasi laba karena apabila laba perusahaan semakin tinggi dapat menyebabkan bertambahnya pajak perusahaan. Sehingga *firm size* menjadi *indicator* yang diperkirakan dapat mempengaruhi *income smoothing*, karena bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Kumalasari, 2022), (Maotama & Astika, 2020) dan (Muliati & Yanti, 2023) menunjukkan bahwa *firm*

size berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun berbeda pada penelitian (Choerunnisa & Muslih, 2020), Anggitia & Dillak (2021), (N. M. Sari & Rudy, 2020) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor selanjutnya adalah *cash holding*. Menurut (Angkawidjaja & Rasyid, 2019) *cash holding* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan serta membayar kewajiban perusahaan. *Cash holding* diukur dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki suatu perusahaan terhadap total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki *cash holding* yang cukup besar, menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas sangat baik. Besarnya kas yang berada di perusahaan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar bagi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya dimata pemegang saham dan mudahnya *cash holding* untuk dikendalikan manajer sehingga cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi juga *income smoothing* dilakukan oleh perusahaan, (Revinsia et al., 2019). Menurut penelitian (Tami & Pohan, 2023) dan (Angkawidjaja & Rasyid, 2019) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian (Mangngalla & Kartini, 2021) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor yang terakhir yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Szilagyiova, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perusahaan dan citra perusahaan. Selain untuk mempercantik laporan keuangan, manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi kekhawatiran investor terhadap *financial distress* perusahaan. Menurut penelitian (Thoharo et al., 2021) dan (Ozili, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan penelitian (Szilagyiova, 2015) dan (Li & Richie, 2016) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian mengenai pengaruh *income smoothing* penting untuk dilakukan, dikarenakan hasil dari penelitian sebelumnya menunjukan hasil yang tidak konsisten maka dari itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Arum dkk., 2017) yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, *firm size*, dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *financial indicator*, *firm size*, *cash holding* dan *financial distress*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor pertambangan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Jakarta Islamic Index sebagai objeknya. Penelitian ini juga menambahkan variabel seperti

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

cash holding, *financial distress*, dan *leverage*, yang diduga menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba atau *income smoothing*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor pertambangan dikarenakan Indonesia sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, sehingga sektor ini menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Sektor pertambangan memiliki daya tarik tinggi bagi investor domestik maupun internasional karena berpotensi memperoleh keuntungan yang besar terutama pada komoditas unggulan seperti batubara, nikel, dan emas. Namun, pendapatan perusahaan di sektor ini sering kali mengalami ketidakstabilan akibat fluktuasi harga komoditas global yang dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional, permintaan global, serta kebijakan ekonomi negara-negara utama. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan praktik *income smoothing* bertujuan untuk memberikan citra stabilitas keuangan dan menjaga kepercayaan investor.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Financial Indicator

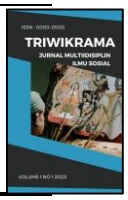
*Financial indicator*s atau indikator kinerja keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja, kondisi, dan efesiensi sebuah perusahaan. Kinerja keuangan merupakan pecapaian hasil suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan pengeluaran untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, seperti menciptakan laba, meningkatkan nilai pemegang saham, atau menjaga stabilitas keuangan. Indicator ini berguna untuk membantu investor, dan manajer dalam mengambil keputusan dan menganalisis situasi keuangan untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan.

Firm Size

Firm size merupakan skala atau ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* merupakan suatu skala dimana dapat dikelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset dan total modal (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). Ukuran pada suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan dan perhatian oleh para pihak berkepentingan seperti investor, analis, dan pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Maotama & Astika, 2020). *Firm size* penting bagi investor dan kreditor karena berhubungan secara langsung dengan resiko investasi yang dilakukan. *Firm size* terbagi menjadi tiga kategori yaitu yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Yuli & Adhi W, 2019). Perusahaan yang memiliki ukuran yang sedang dan besar lebih memiliki tekanan, karena kinerja keuangannya diharapkan dapat sesuai dengan harapan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan yang besar cenderung melakukan *income smoothing* dikarenakan untuk menghindari pelonjakan laba yang terlalu tinggi maupun penurunan laba drastis yang dapat memperburuk citra perusahaan dimata investor (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Selain itu perusahaan yang besar juga menghindari fluktuasi laba karena apabila laba perusahaan semakin tinggi dapat menyebabkan bertambahnya pajak perusahaan. Oleh karena itu, *firm size* menjadi *indicator* yang diperkirakan dapat mempengaruhi *income*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



smoothing dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba karena fluktuasi laba yang besar akan menunjukkan risiko yang besar dalam investasi, sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Firm size digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditinjau dari usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya *firm size* dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, dan rata-rata tingkat penjualan. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mewakili *firm size* yaitu jumlah karyawan, total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setyaningsih dkk., 2021). Pada penelitian ini *firm size* diproyeksikan menggunakan rumus dengan mencari logaritma natural total penjualan (Alamsyah dkk., 2023).

Cash Holding

Kas merupakan seluruh uang tunai atau setara kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan siap untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kas digunakan perusahaan sebagai alat untuk melakukan pembayaran hutang, pembelian bahan baku, menyewa gedung, dan sebagainya. Kas dan setara kas dianggap sebagai salah satu komponen terpenting dari aset lancar perusahaan dan juga disebut garis kehidupan manajemen keuangan perusahaan. *Cash holding* merupakan kas dalam bentuk uang tunai yang disimpan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan sehari-harinya. Menurut Gill & Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk distribusikan kepada investor. Menurut (Angkawidjaja & Rasyid, 2019) *cash holding* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dipegang oleh perusahaan, untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban atau hutang perusahaan. Sedangkan, menurut (Devina dkk, 2021) menyatakan bahwa *cash holding* merupakan uang tunai yang ditahan untuk mrngoperasikan kegiatan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *cash holding* merupakan uang tunai yang simpan oleh perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan didistribusikan kepada investor. *Cash holding* berperan penting sebagai sumber dana internal suatu perusahaan (Nurwani, 2021). *Cash holding* digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terduga, membiayai investasi, dan membayar hutang. Perusahaan memiliki kas dengan tujuan untuk melindungi perusahaan dari kekurangan kas yang disebabkan oleh hal yang tidak terduga dimasa yang akan datang (Sanjaya & Suryandi, 2018).

Kas merupakan bagian dari asset lancar yang mudah dicairkan dan dapat dipergunakan dengan bebas. Memiliki kas atau uang tunai, dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan, termasuk mendanai investasi ketika perusahaan dalam kesulitan memperoleh pembiayaan dari pihak luar (Jason & Viriany, 2020). Menurut Natalie & Astika (2016) Sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah ditransfer, didistribusikan dan dikontrol oleh manajemen. Kas yang ada di dalam perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja manajer dalam mempertahankan kestabilan pertumbuhan kas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan kas tersebut adalah dengan cara melakukan *income smoothing*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

(Putri & Budiasih, 2018). *Cash holding* dapat dihitung menggunakan seluruh jumlah kas dan setara kas dibagi dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan (Dalimunthe & Prananti, 2019).

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum menuju kebangkrutan atau likuidasi (Suryani & Mariani, 2022). *Financial distress* merupakan kondisi ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Szilagyiova, 2015). Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sebelum dinyatakan bangkrut. Hal ini umumnya disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan, pengelolaan keuangan yang buruk, beban utang yang berlebihan, dan perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi.

Terjadinya *financial distress* ditandai dengan kondisi awal perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang mengakibatkan turunnya kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan penundaan pengiriman, penundaan pembayaran tagihan kreditur dan penutunan kualitas produk. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan dapat dilikuidasi. Selain itu, dapat menyebabkan pihak manajemen akan melakukan tindakan praktik manajemen laba yaitu *income smoothing* dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun. Pihak manajemen melakukan tindakan tersebut bertujuan agar laba terlihat stabil dan tidak berfluktuasi. Tindakan tersebut dapat menyebabkan informasi laba menjadi tidak akurat, sehingga perusahaan perlu mengatisipasi *financial distress* sejak awal karena untuk mendeteksi perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehat.

Income Smoothing

Income smoothing merupakan suatu praktik akuntansi yang dilakukan manajemen dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara menyajikan laporan keuangan yang seolah-oleh laba menjadi stabil. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam standar akuntansi, seperti pengakuan pendapatan atau penundaan pengakuan biaya. *Income smoothing* bertujuan untuk memberikan persepsi positif kepada pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditur, mengenai kinerja keuangan perusahaan yang stabil.

"*Income smoothing* atau perataan laba adalah tindakan manajemen dalam menstabilkan laba dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun yang memiliki pendapatan yang tinggi ke dalam periode dengan pendapatan yang kurang menguntungkan." (Belkaoui & Riahi, 2001)

Menurut (Ozili, 2019) *Income smoothing* merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar sesuai dengan target yang diinginkan, serta membantu investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Menurut Beidleman (1973) , Tindakan praktik *income smoothing* menunjukkan upaya manajer dalam menerapkan kebijakan pelaporan keuangan bertujuan mengurangi fluktuasi laba perusahaan (Sanjaya & Suryandi, 2018).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dalam laporan keuangan dengan cara memindahkan pendapatan pada periode ke periode sehingga laba menjadi stabil. *Income smoothing* dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun bertujuan agar laba terlihat stabil dan tidak berfluktuasi sehingga laba yang dilaporakan dapat menarik investor dan kreditur untuk berinvestasi pada perusahaan (Haniftian & Dillak, 2020).

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif ata statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id melalui pengelola Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Syariah (GISBEI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kadiri Kediri yang berada dilantai III Gedung Ulil Albab, Jl Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Populasi pada penelitian ini terdapat 63 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sugiyono (2022:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dapat diartikan sebagai bagian populasi yang menjadi sumber data pada penelitian. Sampel yang digunakan pada peneltian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 21 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. Untuk teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling insidental. Menurut Sugiyono (2019) sampling insedental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi liner berganda merupakan model analisis regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini merupakan penelitian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan bantuan pengolahan data dan perhitungannya menggunakan program analisis SPSS 25 dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,37874937
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,043
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		,148[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai Kolmogorov- Smirnov sebesar 0,148 yang berarti memiliki tingkat signifikasi > 0,05 atau diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PROF	,559	1,790
	LEV	,929	1,076
	FZ	,812	1,232
	CH	,582	1,717
	FD	,811	1,233
a. Dependent Variable: *Income Smoothing*			

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

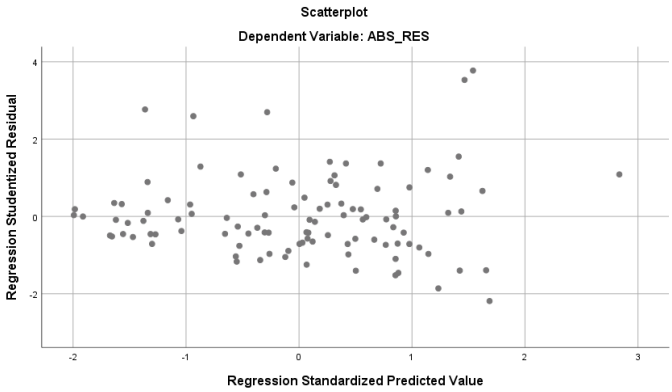
Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF variabel profitabilitas (X1) sebesar 1,790 dan nilai tolerance sebesar 0,559. Nilai VIF *leverage* (X2) sebesar 1,076 dan nilai tolerance sebesar 0,929. Nilai VIF *Firm Size* (X3) sebesar 1,232 dan nilai tolerance sebesar 0,812. Nilai VIF *cash holding* (X3) sebesar 1,717 dan nilai tolerance sebesar 0,582. Nilai VIF *financial distress* (X4) sebesar 1,233 dan nilai tolerance 0,811. Oleh karena itu, nilai VIF semua variabel tersebut kurang dari 10 dan nilai tolerance semua variabel kurang dari 1.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kuat antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitras.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan gambar di atas dapat hasil uji grafik scatter plot menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah 0 pada sumbu *Regression Standardized Predicted Value*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,869[a]	,755	,740	,25603	1,874
a. Predictors: (Constant), *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Holding*, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: *Income Smoothing*					

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Tabel 4 Hasil Durbin Waston

Nilai DW	Perhitungan	Kesimpulan
Dw < dL	1,874 > 1,537	Terdapat autokorelasi negative
dL ≤ dW ≤ dU	1,537 ≤ 1,874 ≤ 1,7827	Terdapat kesimpulan
dU ≤ dW≤ 4-dU	1,7827 ≤ 1,874≤ 2,2173	Tidakada autokorelasi
4 – dU ≤ dW ≤ 4 – dL	4-1,7827 ≤ 1,874 ≤ 4-1,537 2,2173 ≥ 1,874 ≤ 2,463	Terdapat kesimpulan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dW > 4 – dL	1,874 > 2,463	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan persamaan di atas termasuk kriteria pengambilan keputusan tidak terjadi autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai dU sebesar 1,7827 dan lebih kecil dari nilai 4-dU yaitu 2,2173, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian persyaratan analisis regresi telah terpenuhi karena uji asumsi klasik telah memenuhi syarat.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B
(Constant)	-,133
Profitabilitas	-,701
Leverage	-,071
Firm Size	,027
Cash Holding	-,651
Financial Distress	,049

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan rumus sebagai berikut:

$$Y = -0{,}133 - 0{,}701X1 - 0{,}071X2 + 0{,}027X3 - 0{,}651X4 + 0{,}049X5$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta sebesar -0,133 yang artinya bahwa jika nilai variabel bebas yaitu profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* dianggap tetap atau nol, maka nilai variabel terikat yaitu *income smoothing* mengalami penurunan sebesar 0,133.
2) Koefisien untuk regresi X_1 yaitu profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA sebesar -0,701 menunjukkan nilai negatif yang artinya bahwa ketika profitabilitas naik sebesar 1 satuan, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 0,701.
3) Koefisien untuk regresi X_2 yaitu *leverage* yang diproksikan menggunakan DER sebesar -0,071 menunjukkan nilai negatif yang artinya bahwa ketika *leverage* naik sebesar 1 satuan, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 0,071.
4) Koefisien untuk regresi X_3 yaitu *firm size* sebesar 0,027 menunjukkan niali positif yang artinya bahwa ketika *firm size* naik sebesar 1 satuan, maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,027.
5) Koefisien untuk regresi X_4 yaitu *cash holding* sebesar -0,651 menujukkan nilai negatif bahwa ketika *cash holding* naik sebesar 1 satuan, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 0,651.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

6) Koefisien untuk regresi X_5 yaitu *financial distress* sebesar 0,049 menunjukkan nilai positif bahwa ketika *financial distress* naik sebesar 1 satuan, maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,049.

Uji t

Tabel 6 Hasil Uji t

Variabel	Sig	Keterangan
Profitabilitas	0,001	H1 Diterima
Leverage	0,002	H2 Diterima
Firm size	0,227	H3 Ditolak
Cash holding	0,001	H4 Diterima
Financial distress	0,008	H5 Diterima

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa:

1) Pengujian Hipotesis pertama (H_1)
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Sig. Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA yaitu sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* atau H1 diterima.
2) Pengujian Hipotesis kedua (H_2)
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Sig. *Leverage* yaitu sebesar 0,002 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* atau H2 diterima.
3) Pengujian Hipotesis ketiga (H_3)
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Sig. *Firm Size* yaitu sebesar 0,227 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* atau H3 ditolak.
4) Pengujian Hipotesis keempat (H_4)
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Sig. *Cash Holding* yaitu sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* atau H4 diterima.
5) Pengujian Hipotesis kelima (H_5)
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Sig. *Financial Distress* yaitu sebesar 0,008 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* atau H5 diterima. Selain itu, nilai t hitung diketahui 2,693 dan lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,62589 maka H0 ditolak.

Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA[a]		
F	Sig.	Keterangan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

14,959	,000[b]	H_6 diterima

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Sedangkan nilai F Hitung sebesar 14,959 atau F-Hitung 14,959 > dari F Tabel 2,305. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H6 diterima dan H0 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,869[a]	,755	,740	,25603
a. Predictors: (Constant), *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Holding*, Profitabilitas				

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,755. Jika dikonversikan dalam presentase nilai R Square adalah sebesar 75,5%. Nilai ini dapat diartikan bahwa variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen sebesar 75,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 secara parsial hasil analisis statistik untuk profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 atau 0,001 < 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah negative yaitu -0,701. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau H1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka semakin besar potensi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Berdasarkan teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) yang menyebabkan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi mendorong manajer memilih untuk melakukan *income smoothing* agar laporan keuangan terlihat stabil dan memenuhi harapan pemegang saham. Namun, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, manajer merasa lebih percaya diri untuk menampilkan kinerja yang sebenarnya tanpa harus memanipulasi data. Selain itu, pemegang saham lebih menghargai transparansi dan kinerja yang sesuai dengan keadaan nyata terutama ketika profitabilitas perusahaan baik. Oleh karena itu, ketika profitabilitas

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* akan semakin rendah, sebab manajer lebih cenderung menunjukkan kinerja asli mereka demi menjaga kredibilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani & Dillak, (2019) dan Santioso & Carolline, (2020). Penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas pengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*, karena akan menjadi perhatian publik yang dapat mengancam kredibilitas perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Yati dkk, (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini disebabkan investor cenderung tidak terlalu memperhatikan informasi ROA secara maksimal dikarenakan ROA dianggap kurang penting oleh investor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajemen tidak merasa terdorong untuk melakukan perataan laba baik ketika ROA sedang tinggi maupun rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing*. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019–2023, secara umum memiliki *Return on Assets* (ROA) yang tinggi. Dengan profitabilitas (ROA) yang tinggi perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga tidak perlu memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan kepercayaan investor atau menjaga stabilitas citra keuangan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 secara parsial hasil analisis statistik untuk *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 atau 0,002 < 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah negative yaitu -0,071. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau H2 diterima. Artinya, bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah kecenderungan melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi potensi untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Leverage merupakan penggunaakan utang yang digunakan untuk membiayaan asset dengan tujuan untuk meningkatkan pengembalian investasi. Berdasarkan teori agensi, dimana terdapat konfik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen). Hal tersebut menujukkan bahwa manajer mungkin menggunakan utang sebagai alat untuk menstabilkan laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pemegang saham atau kreditor. Namun, perusahaan dengan tingkat *leverage* perusahaan tinggi artinya perusahaan yang memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan ekuitas sehingga manajemen menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dituntut untuk lebih transparan, akurat, dan realistis dalam menyajikan laporan keuangan. Beban tetap dari utang, seperti

bunga dan kewajiban pembayaran, membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengelola laba, sebab manipulasi laba (*income smoothing*) justru bisa memperburuk persepsi risiko dari pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvia et al., (2024), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap yang tinggi. Selain itu, tingginya tingkat *leverage* juga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi, karena dianggap berisiko. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Nurhayati, 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing*. Temuan ini tidak sejalan dengan dugaan awal yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *leverage* dan *income smoothing*. Hal ini karenakan tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sampel perusahaan yaitu perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019–2023. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk lebih fokus menjaga kemampuan membayar utang dan bersikap lebih hati-hati serta transparan dalam pelaporan keuangan karena manipulasi laba justru dapat memperburuk persepsi risiko dari pihak eksternal.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 secara parsial hasil analisis statistik untuk ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,227 atau 0,227 > 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah positif yaitu 0,227. Dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau H3 ditolak. Artinya, perusahaan besar atau kecilnya ukuran perusahaan (*Firm size*) tidak berpengaruh adanya praktik *income smoothing*.

Berdasarkan teori agensi, dimana terdapat konfik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) sering kali mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan cara melakukan *income smoothing*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Artinya, bahwa baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama memiliki potensi yang tidak berbeda dalam melakukan *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena tingkat pengawasan dan kontrol terhadap manajer tidak semata-mata ditentukan oleh besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Baik perusahaan besar maupun kecil dapat memiliki sistem tata kelola yang kuat atau lemah, tergantung pada struktur kepemilikan, kebijakan internal, serta efektivitas dewan pengawas dan auditor internal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan atau *firm size* bukanlah faktor utama yang memengaruhi keputusan manajer untuk melakukan *income smoothing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliati & Yanti, (2023) yang menunjukkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

smoothing. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Afninofia dkk., (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini disebabkan bahwa semakin besar perusahaan semakin tinggi perhatian dari investor untuk menjaga citra dan menarik minat investasi perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang ekstrem. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar lebih terdorong melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) guna menjaga kestabilan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam melakukan *income smoothing* karena baik perusahaan besar maupun kecil tetap memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan *income smoothing* jika pengawasan terhadap manajer lemah atau terdapat peluang untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur utama dalam menentukan apakah perusahaan akan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

Pengaruh *Cash Holding* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 secara parsial hasil analisis statistik untuk *cash holding* memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 atau 0,001 < 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah negative yaitu -0,651. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau H4 diterima. Artinya, bahwa semakin tinggi *cash holding* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, semakin rendah *cash holding* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar potensi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Cash holding merupakan uang tunai yang simpan oleh perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan didistribusikan kepada investor. Berdasarkan agensi teori menjelaskan bahwa terdapat konfik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen). Ketika manajer memiliki kas dalam jumlah besar berpotensi menggunakan kas tersebut untuk melakukan praktik *income smoothing* demi kepentingan pribadi. Namun, tingginya kas yang dimiliki perusahaan dapat berdampak negatif terhadap praktik *income smoothing* karena manajer cenderung diawasi lebih ketat oleh pemilik, sehingga manajer lebih berhati-hati dalam melakukan *income smoothing* agar tidak mendapat teguran atau sanksi. Selain itu, cadangan kas yang besar membuat manajer merasa lebih aman secara finansial, sehingga tidak merasa perlu memanipulasi pendapatan untuk memenuhi harapan pemegang saham. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil juga mengurangi dorongan manajer untuk menyamarkan fluktuasi laba, karena kondisi keuangan perusahaan sudah cukup menunjukkan kinerja yang baik tanpa perlu memanipulasi laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri & Mulatsih, (2019) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki kas yang tinggi biasanya memiliki kondisi keuangan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

yang stabil, sehingga tidak membutuhkan praktik perataan laba sebagai cara untuk menutupi kekurangan likuiditas. Hal ini disebabkan karena kestabilan keuangan perusahaan telah tercermin dari ketersediaan kas yang cukup. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Milasari & Maryanti, (2024) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tidak memiliki simpanan kas yang cukup, tidak untuk mendorong manajemen melakukan perataan laba. Simpanan kas yang dimiliki hanya digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan dan pembayaran dividen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing*. Temuan ini tidak sejalan dengan dugaan awal yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023 yang menjadi sampel perusahaan, pada umumnya memiliki *cash holding* relatif tinggi. Dengan kondisi keuangan yang stabil, manajemen merasa tidak perlu menyamarkan laba karena kinerja perusahaan sudah mencerminkan hasil yang positif.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 secara parsial hasil analisis statistik untuk *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,008. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 0,008 < 0,05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah positif yaitu 0,049. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* signifikan dengan arah positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau H5 diterima. Artinya, bahwa semakin tinggi *financial distress* maka semakin tinggi potensi untuk melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, makain sendah *financial distress* maka semakin rendah juga potensi untuk malakukan praktik *income smoothing*.

Financial distress merupakan dimana kondisi perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara *financial distress* dan *income smoothing* dapat dipahami melalui peran manajer dan pemegang saham. Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) yang mengelola perusahaan dan pemegang saham (*principal*) yang memiliki kepentingan dalam kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajer merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya agar dapat memenuhi ekspektasi pemegang saham dan menjaga kepercayaan investor. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan *income smoothing* sebagai strategi untuk menyembunyikan fluktuasi pendapatan dan menciptakan citra stabilitas yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Thoharo dkk., (2021) yang berjudul "*The Management Motives on Income smoothing and Its Implications to The Market Reaction*" yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Dalam kondisi *financial distress*, manajemen cenderung untuk melakukan *income smoothing* sebagai strategi untuk menyembunyikan kondisi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

keuangan yang buruk dan mengurangi ketidakpastian dari pihak luar, sehingga dapat menjaga kepercayaan pasar dan memperoleh dukungan dari kreditur maupun investor.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *income smoothing* karena menutupi ketidakstabilan kondisi keuangan sehingga memberikan kesan bahwa perusahaan masih dalam kondisi baik dan menciptakan citra stabilitas yang lebih baik, meskipun sebenarnya mengalami kesulitan sehingga dapat menjaga kepercayaaan dari kreditur maupun investor.

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Holding* Dan *Financial Distress* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel ANOVA secara simultan untuk variabel profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai F Hitung sebesar 14,959 jika dibandingkan dengan F Tabel sebesar 2,305, maka dapat dikatakan bahwa F Hitung > F Tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunkan ROA, *leverage* yang diproksikan menggunakan DER, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* secara bersama sama atau simultan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia atau H6 Diterima.

Nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,755 jika dikonversikan dalam presentase nilai R^2 adalah sebesar 75,5%. Nilai ini dapat diartikan bahwa variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen sebesar 75,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan toeri agensi, bahwa manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal seperti kreditur dan investor, dimana manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik (*principal*). Dengan adanya asimetri informasi, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan perataan laba atau *income smoothing*. Perataan laba dilakukan oleh manajer secara sengaja dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun, bertujuan supaya laba terlihat lebih stabil dan tidak berfluktuasi sehingga laba yang dilaporakan dapat menarik investor dan kreditur untuk berinvestasi (Haniftian & Dillak, 2020). Terdapat 4 faktor secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress*.

Perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan *income smoothing* untuk menutupi kinerja buruk mereka. Perusahaan dengan *leverage* tinggi juga lebih mungkin melakukan *income smoothing* agar terlihat mampu memenuhi kewajiban utang dan menjaga hubungan baik dengan kreditur. Perusahaan dengan ukuran yang besar meskipun mendapatkan pengawasan yang lebih intensif tetap berpeluang untuk melakukan *income smoothing* karena pengawasan prinsipal terhadap manajer yang kurang efektif. Selanjutnya, perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *income smoothing* sebagai strategi

mempertahankan stabilitas keuangan di mata investor dan kreditur. Terakhir, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan *income smoothing* untuk menutupi kesulitan keuangan dan mempertahankan kepercayaan pasar. Dengan demikian, kelima faktor tersebut secara bersama-sama memperkuat motivasi manajer untuk mengelola laba demi melindungi kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, H6 diterima yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara simultan mempengaruhi praktik *income smoothing*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

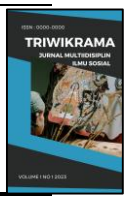
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA secara parsial berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2) *Leverage* yang diproksikan menggunakan DER secara parsial berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3) *Firm size* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4) *Cash holding* secara parsial berpengaruh negative secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5) *Financial distress* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6) Profitabilitas, *leverage*, *firm size*, *cash holding*, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Saran

Bagi perusahaan, penting untuk mengelola profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *cash holding* secara transparan guna menghindari praktik perataan laba yang dapat merugikan pemangku kepentingan, dengan menerapkan kebijakan keuangan yang akuntabel dan transparan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor serta menjaga reputasi di pasar. Selain itu, perusahaan perlu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya agar mendukung pengambilan keputusan yang lebih objektif.

Bagi investor disarankan untuk memperhatikan profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *cash holding* dalam menilai kemungkinan adanya praktik perataan laba (*income*



smoothing). Sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak serta mengidentifikasi risiko manipulasi laporan keuangan. Selain itu, investor juga perlu menganalisis laporan keuangan secara mendalam agar dapat mengukur transparansi dan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). *Pengaruh Cash Holding , Firm Size , Profitability , Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing*. *I*(3), 712–720.

Afninofia, Haryati, R., & Putri, S. Y. A. (2023). PENGARUH CASH HOLDING, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FINANCIAL LEVERAGETERHADAP INCOME SMOOTHING(STUDI EMPRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019). *Pareso Jurnal*, *5*(2), 89–106.

Alamsyah, M. F., Akuba, A., & Bimbing, M. A. G. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, *13*(1), 91–105. https://doi.org/10.12928/fokus.v13i1.7580

Amalia Haniftian, & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, *5*(1), 88–98. https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163

Andreas, S., Fakultas, A., Universitas, E., Harapan, P., Studi, P., Universitas, A., & Harapan, P. (2019). *THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE AND FINANCIAL PERFORMANCE TOWARDS INCOME SMOOTHING*. *1*, 111–122.

Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *1*(3), 693. https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5572

Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). *Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Size , Nilai Saham , Cash Holding , dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba*. *6*, 123–135.

Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, *9*, 71–78.

Belkaoui, & Riahi, A. (2001). *Teori Akuntansi*. Salemba Empat.

Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). PENGARUH KOMITE AUDIT, CASH HOLDING, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, *18*(2), 77–92.

Dalimunthe, I. P., & Prananti, W. (2019). PENGARUH CASH HOLDING , PROFITABILITAS , DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME. *EkoPreneur*, *1*(1), 13–30.

Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015. *JURNAL SAMUDRA EKONOMI DAN BISNIS*, *9*(1), 50–59.

Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, *Vol. 4*, *No*, 70–79.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.

Indrawan, A. S., & Damayanthi, G. A. E. (2020). The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, *4*(2), 9–13.

Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, *2*(1), 61–74.



https://doi.org/10.52962/ipjaf.2018.2.1.42

Jason, E., & Viriany. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *2*(4), 1452. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9322

Kumalasari, P. D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Financial Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba*. *4*(2), 68–80.

Lestari, A., & Nurhayati, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Publik Dan Harga Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Tahun 2018-2021. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *15*(01), 235–245. https://doi.org/10.23887/jimat.v15i01.66131

Li, S., & Richie, N. (2016). Income smoothing and the cost of debt. *China Journal of Accounting Research*, *9*(3), 175–190. https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.03.001

Mangngalla, M., & Kartini. (2021). PENGARUH CASH HOLDING, RESIKO KEUANGAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP INCOME SMOOTHING. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, *Vol. 3 No*, 21–35.

Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, *Vol. 30 No*, 1767–1779.

Maryam, S. (2014). *Analisis pengaruh firm size, growth, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia)*. Universitas Hasanudin Makassar.

Milasari, A., & Maryanti, E. (2024). Profitability , Financial Leverage , and Cash Holding on Income Smoothing with Good Corporate Governance as a Moderating Variable [Profitabilitas , Financial Leverage , dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Vari. *UMSIDA Preprints Server*, 1–15.

Muliati, H., & Yanti, L. D. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Financial Leverage dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing*. *5*(2). https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454

Munif, D. N., & Sutrisno, S. H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1531–1540. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046

Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). PENGARUH CASH HOLDING, BONUS PLAN, REPUTASI AUDITOR, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE PADA INCOME SMOOTHING. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *Vol.15.2*, 943–972.

Nurani, W., & Dillak, V. J. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN BONUS PLAN TERHADAP INCOME SMOOTHING (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, *3*.

Nurwani, N. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Cash holding. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, *2(2)*.

Ozili, P. K. (2019). Impact of IAS 39 reclassification on income smoothing by European banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *17*(3), 537–553. https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2018-0068

Purnamawati, I. G. A. (2020). Extrinsic Financial Dimensions: Young Female Investor and Behavior Theories. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium*, *566*(Aes 2020), 37–44.



Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *Vol.22.3.*(Vol 22 No 3 (2018)), 1936–1964.

Rahmawati, B. I., & Nurhayati, I. (2023). *Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing*. *16*(1), 44–51.

Revinsia, V. S., Rahayu, S., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Leverageterhadap Perataan Laba(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013–2017). *Jurnal Aksara Public*, *3(1)*, 127–141.

Safitri, O. V., & Mulatsih, E. S. (2019). Pengaruh Klasifikasi KAP, Cash Holding, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Mediasi*, 224–234.

Sanjaya, W., & Suryandi, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonom*, *XXIII*, 347–358. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v23i3.422

Santioso, L., & Carolline. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitability Dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *2*(3), 1353. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9563

Sari, E. N. I., Abbas, D. S., Hakim, M. Z., Eksandy, A., & Darra, H. (2021). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Di Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Effect Indonesia) Periode 2015-2018*. 595–607. https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5213

Sari, N. M., & Rudy. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Buana Akuntansi*, *5*(1), 15–31. https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1017

Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *05*(01), 34–46. https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1468

Shinta Khurriyatin, Widya Priyawati, Febriani, & Rhisa Lati Fitris. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Index Kompas100). *Kalijaga : Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, *1*(3), 88–97. https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i3.9

Silvia, B., Ardiyani, K., & Priatiningsih, D. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAANTERHADAP INCOME SMOOTHING (PERATAAN LABA) DENGAN KEPEMILIKANMANAJERIALSEBAGAIVARIABELMODERASI. *Journal of Accounting and Management's Student*, *1*, 1–13.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, & Mariani, D. (2022). Memprediksi Financial Distress melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *10*(3), 443–454. https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1441

Szilagyiova, S. (2015). The Effect of Payday Loans on Financial Distress in the UK. *Procedia Economics and Finance*, *30*(15), 842–847. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01334-9



Tami, E. E., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Cash Holding , Komisaris Independen , Kualitas Audit Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, *3*, 504–513. https://doi.org/https://doi.org/10.47709//jebma.v3n2.2785 Pengaruh

Thoharo, A., Priyadi, M. P., & Wahidahwati. (2021). The Management's Motives of Income Smooth-ing and Its Implications to The Market Reaction. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *13*(1), 72–92.

Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, *Vol.2*, 29–41. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i1.746

Wulan, I. N., & Nabhan, F. (2021). Peran Company Value Sebagai Mediator Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Income Smoothing. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *1*(2), 75–88. https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.166

Yati, I. Y., Alexander, N., & Faisal, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, *4*(2), 1–12. https://doi.org/10.59806/tribisnis.v4i2.226

Yuli, A. S., & Adhi W, E. (2019). PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, COMPANY SIZE, dan PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Income Smoothing) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Research Fair Unisri 2019*, *Vol 3*, *No.*(https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/issue/view/282), 76–91. https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2568